

PROSES KREATIF PENCIPTAAN ANTOLOGI PUISI *CURSED POETRY* BERBASIS PENGALAMAN SOSIAL

Rachmaddani Rizki Saputra

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rachmaddanirizki.21026@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Puisi merupakan medium estetis yang efektif dalam merepresentasikan realitas sosial secara reflektif dan simbolik. Antologi *Cursed Poetry* hadir sebagai upaya kreatif dalam merespons fenomena sosial yang sering kali terpinggirkan, seperti kehidupan pengemis, anak kecil penjual jajanan, serta pekerja informal yang diamati langsung oleh penulis dalam keseharian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengembangkan proses kreatif penciptaan antologi puisi berbasis pengalaman sosial secara sistematis, dengan mengangkat isu-isu kemiskinan, keterpinggiran, cinta kaum marjinal, dan motivasi anak-anak miskin sebagai fokus tematik utama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian penciptaan (*art-based research*) dengan pola tiga tahap: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi melibatkan observasi sosial dan kontemplasi, tahap produksi mencakup pemilihan diksi dan konstruksi puisi berdasarkan pengalaman empiris, sedangkan tahap pasca-produksi dilakukan melalui publikasi serta promosi di media sosial sebagai sarana distribusi dan refleksi interaktif terhadap pembaca. Hasil dari proses ini adalah antologi *Cursed Poetry* yang memuat 119 puisi yang terbagi ke dalam empat tema besar: Ironi Keluarga Miskin, Ironi Orang Pinggiran, Ironi Cinta Kaum Marjinal, dan Ironi Motivasi Anak Miskin. Puisi-puisi tersebut ditulis dengan gaya ekspresif, simbolik, dan puitis yang tidak hanya mengekspresikan emosi personal, melainkan juga membangun kesadaran sosial kolektif. Puisi dalam antologi ini menggunakan metafora, ironi, dan simbolisme sebagai strategi stilistika untuk memperlihatkan siklus penderitaan sistemik yang dialami oleh kelompok marjinal. Istilah “*cursed*” dalam judul dimaknai sebagai metafora atas penderitaan sosial yang berulang dan terstruktur, bukan dalam arti supranatural. *Cursed Poetry* bukan hanya menjadi produk sastra, tetapi juga wacana estetis yang berfungsi sebagai kritik sosial bagi realitas yang kerap dilupakan.

Kata Kunci: antologi puisi, *Cursed Poetry*, proses kreatif

Abstract

Poetry is an effective aesthetic medium to reflect and symbolize social reality. The Cursed Poetry anthology was created as a creative response to marginalized social phenomena, such as the lives of beggars, street children selling snacks, and informal workers—observed directly by the author in everyday life. This study aims to describe and develop the creative process of writing a poetry anthology based on real social experiences in a systematic way, focusing on themes of poverty, marginalization, love among the oppressed, and the motivation of poor children. The method used is a qualitative approach in the form of art-based research, which follows three main stages: pre-production, production, and post-production. The pre-production stage includes social observation and contemplation. The production stage involves selecting emotional and poetic diction, as well as constructing poems based on empirical experiences. The post-production stage is done through publishing and promoting the anthology on social media as a means of distribution and interactive reflection with readers. The result of this process is the Cursed Poetry anthology, which contains 119 poems grouped into four major themes: Irony of Poor Families, Irony of the Marginalized, Irony of Marginal Love, and Irony of Poor Children’s Motivation. These poems are written in an expressive, symbolic, and poetic style that not only conveys personal emotions but also builds collective social awareness. The poems use metaphor, irony, and symbolism as stylistic strategies to portray the systemic cycle of suffering experienced by marginalized groups. The term “cursed” in the title is used as a metaphor for structured and repeated social suffering, not in a supernatural sense. Cursed Poetry is not only a literary product but also an aesthetic discourse that serves as social critique for realities often overlooked.

Keywords: poetry anthology, *Cursed Poetry*, creative process.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang memiliki daya ungkap kuat untuk merefleksikan realitas sosial melalui pendekatan estetika. Sebagai medium yang padat makna, puisi mampu menyuarakan berbagai problematika kehidupan dengan kedalaman emosi dan simbolisme yang tidak selalu dapat disampaikan secara eksplisit dalam bentuk prosa. Karakteristik ini menjadikan puisi sebagai wahana yang relevan untuk menyampaikan suara-suara dari kelompok marjinal yang sering kali terpinggirkan dalam wacana dominan masyarakat. Dengan memanfaatkan diksi yang simbolik, metafora yang kompleks, dan bentuk ekspresif lainnya, puisi mampu menjembatani perasaan personal penyair dengan pengalaman kolektif masyarakat.

Penciptaan antologi puisi *Cursed Poetry* dilandasi oleh kegelisahan penulis terhadap fenomena sosial yang dijumpai dalam keseharian, khususnya yang menimpa kelompok-kelompok terpinggirkan seperti pengemis malam, anak kecil penjual jajanan, pemulung, dan pekerja informal. Realitas ini tidak hanya menjadi latar puitik, melainkan juga menjadi inspirasi mendalam yang menumbuhkan kesadaran sosial penulis. Melalui pengamatan langsung terhadap kehidupan marjinal tersebut, puisi-puisi dalam antologi ini disusun sebagai respons reflektif dan kritis terhadap ketimpangan sosial yang berlangsung secara sistemik. Dalam konteks ini, puisi tidak hanya menjadi media ekspresi estetis, melainkan juga alat kritik sosial yang efektif.

Proses kreatif dalam penulisan *Cursed Poetry* terdiri atas tiga tahapan: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi melibatkan aktivitas observasi sosial dan kontemplasi mendalam terhadap pengalaman sosial yang diamati. Tahap produksi mencakup proses pemilihan diksi, penyusunan bait, dan pembentukan struktur puisi yang selaras dengan tema dan pesan. Sementara itu, tahap pasca-produksi meliputi publikasi dan promosi melalui media sosial untuk mengundang respons dan refleksi lanjutan dari pembaca. Dengan pendekatan ini, proses penciptaan puisi menjadi lebih dari sekadar kegiatan menulis; ia merupakan bentuk pergulatan intelektual dan emosional dalam menghadapi kenyataan sosial yang menyakitkan.

Kajian terhadap puisi sebagai bentuk ekspresi sosial telah menjadi perhatian berbagai sarjana. Menurut Ningrum & Fatoni (2025), puisi memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan simbolik dan emosional secara efektif. Bahkan, dalam konteks sosial-politik, puisi mampu menumbuhkan empati dan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan. Dalam penelitian Masyhuri et al., (2021) kemampuan menulis puisi di kalangan siswa

dijadikan sebagai indikator berpikir kritis dalam merepresentasikan realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi jembatan antara ekspresi personal dan pemaknaan sosial yang lebih luas.

Secara historis, tradisi puisi Indonesia telah banyak melahirkan karya-karya yang mengusung nilai-nilai reflektif terhadap realitas sosial. Sapardi Djoko Damono, misalnya, melalui antologi *Hujan Bulan Juni* (1994) memperlihatkan bagaimana kepekaan emosional dapat diolah dalam larik-larik yang sederhana namun tajam. Di sisi lain, Chairil Anwar dalam *Deru Campur Debu* (1987) menunjukkan semangat eksistensialisme dan pemberontakan sosial melalui puisi yang intens dan penuh gairah. Meskipun keduanya memiliki latar ekspresi yang berbeda—Sapardi dengan lirisisme tenangnya dan Chairil dengan intensitasnya yang membakar—keduanya memberikan kontribusi penting dalam pemaknaan puisi sebagai bentuk ekspresi individual dan sosial.

Dalam lanskap kontemporer, karya M. Aan Mansyur seperti *Tidak Ada New York Hari Ini* (2016) menunjukkan keberlanjutan peran puisi dalam merefleksikan keterasingan, urbanisasi, dan kegelisahan eksistensial masyarakat modern. Dengan gaya melankolis dan simbolisme keseharian, Aan Mansyur menempatkan puisi sebagai ruang dialog antara individu dengan kota yang anonim. Sementara itu, Joko Pinurbo dalam *Perjamuan Khong Guan* (2020) menggunakan humor dan satire untuk mengkritik kondisi sosial-budaya, membuktikan bahwa puisi tidak harus serius untuk menyampaikan makna yang mendalam dan menggelitik kesadaran publik.

Antologi *Cursed Poetry* hadir sebagai perluasan dari tradisi tersebut, tetapi dengan penekanan lebih kuat pada representasi kehidupan kaum marjinal secara eksplisit. Berbeda dengan karya-karya yang cenderung berangkat dari pengalaman personal atau kontemplatif, *Cursed Poetry* justru menempatkan subjek sosial—kaum miskin, pekerja informal, anak-anak jalanan—sebagai pusat naratif. Dengan begitu, puisi-puisi dalam antologi ini tidak hanya merefleksikan kenyataan, melainkan juga secara aktif mengartikulasikan kritik terhadap struktur sosial yang timpang.

Dalam kerangka teori ekspresif, sebagaimana dijelaskan Hutabarat et al. (2021) karya sastra merupakan manifestasi dari pengalaman batin penyair yang dipengaruhi oleh lingkungan objektifnya. Dalam hal ini, *Cursed Poetry* mencerminkan pergulatan emosional dan intelektual penyair dalam menghadapi fenomena sosial yang tidak adil. Dirman (2022) Juga menekankan pentingnya keberadaan karya sastra berbasis realitas sosial sebagai medium dialog antara seniman dan masyarakat. Hal ini menguatkan posisi antologi ini sebagai bentuk

intervensi estetika yang tidak hanya menyentuh aspek seni, tetapi juga menuntut kesadaran dan tanggung jawab sosial.

Judul *Cursed Poetry* sendiri mengandung makna simbolik yang kompleks. Kata “cursed” (terkutuk) tidak dipahami dalam pengertian mistis atau supranatural, melainkan sebagai metafora bagi kondisi sosial yang terjebak dalam siklus penderitaan struktural. Konotasi ini mencerminkan bahwa realitas kaum marjinal bukan hanya akibat dari nasib individual, melainkan produk dari sistem sosial yang tidak adil. Dengan demikian, istilah tersebut menjadi bentuk artikulasi terhadap penderitaan kolektif yang kerap tersembunyi di balik statistik kemiskinan atau retorika pembangunan.

Lebih jauh, penciptaan antologi ini juga mengandung unsur resistensi simbolik terhadap narasi besar yang mendominasi wacana sosial. Dengan memusatkan perhatian pada suara-suara yang kerap tidak terdengar, *Cursed Poetry* menjelma sebagai ruang alternatif bagi wacana sosial yang lebih inklusif dan empatik. Dalam konteks ini, pendekatan sosiologi sastra menjadi relevan untuk memahami bagaimana teks-teks puitik dalam antologi ini mencerminkan dan mengkritisi kondisi sosial yang melatari kemunculannya.

Secara keseluruhan, penciptaan *Cursed Poetry* merupakan upaya sadar penulis untuk menggabungkan ekspresi personal dengan tanggung jawab sosial melalui puisi. Proyek ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi artistik terhadap realitas, tetapi juga sebagai ruang advokasi dan pemaknaan ulang terhadap kehidupan kaum marjinal. Dengan mengintegrasikan observasi sosial, refleksi personal, dan pendekatan estetika, antologi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan puisi sosial di Indonesia serta memperluas cakrawala apresiasi terhadap fungsi puisi dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian penciptaan karya (art-based research) yang berfokus pada eksplorasi dan pengembangan proses kreatif dalam penciptaan antologi puisi *Cursed Poetry*. Penelitian ini menempatkan praktik penciptaan karya sebagai inti kegiatan ilmiah. Proses penciptaan puisi dilakukan melalui integrasi antara pengalaman empirik, refleksi personal, dan respons estetis terhadap realitas sosial, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat marjinal seperti pengemis, anak jalanan, dan pekerja informal (Ristiani, 2020). Sumber data utama berasal dari pengalaman langsung penulis sebagai pengamat sosial dalam keseharian. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap fenomena sosial di ruang publik, terutama peristiwa atau figur yang

mencerminkan ketimpangan sosial. Observasi ini bersifat partisipatif dan reflektif, di mana penulis turut terlibat secara emosional dalam menyerap dinamika kehidupan sosial yang diamati. Hasil pengamatan kemudian diolah melalui kontemplasi mendalam sebagai tahap awal pra-produksi. Proses kreatif penulisan dibagi menjadi tiga tahapan utama sesuai model modifikasi dari Atika Triana (2020), yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi mencakup kegiatan pengumpulan data melalui observasi fenomena sosial, pencatatan kesan, serta eksplorasi tema-tema sentral berdasarkan realitas yang ditemui.

Tahap produksi meliputi pemilihan diksi, perangkaian bait, dan pembangunan struktur puisi yang selaras dengan emosi dan pesan sosial yang ingin disampaikan. Dalam tahap ini, setiap puisi mengalami proses drafting, revisi, dan finalisasi untuk menjamin kohesi dan daya estetika yang tinggi. Tahap pasca-produksi difokuskan pada publikasi karya dan respons pembaca. Antologi *Cursed Poetry* diterbitkan oleh CV. Jendela Sastra Indonesia (JSI) Press dan dipromosikan melalui media sosial Instagram @penerbitjsi. Kemudian respons pembaca dijadikan sebagai bahan reflektif tambahan untuk mengevaluasi kekuatan pesan dan pencapaian artistik karya. Metode ini memungkinkan keterhubungan antara karya sastra dengan realitas sosial serta memperkuat posisi puisi sebagai bentuk ekspresi estetis sekaligus kritik sosial. Selain observasi langsung, penulis juga menggunakan teknik pencatatan naratif sebagai instrumen pendukung untuk menangkap kesan dan detail yang bersifat temporer, seperti ekspresi wajah, suasana ruang, atau dialog yang terdengar. Pencatatan ini menjadi fondasi tekstual bagi proses kreatif yang selanjutnya diolah secara puitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antologi puisi *Cursed Poetry* merupakan kumpulan karya yang ditulis berdasarkan observasi sosial dan pengalaman empirik terhadap realitas kehidupan kaum marjinal. Terdiri atas 119 puisi, karya ini dibagi ke dalam empat tema utama: Ironi Keluarga Miskin, Ironi Orang Pinggiran, Ironi Cinta Kaum Marjinal, dan Ironi Motivasi Anak Miskin. Pembagian tematik tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai klasifikasi isi, melainkan juga sebagai strategi konseptual untuk memetakan lapisan-lapisan realitas sosial yang direpresentasikan secara puitik. Setiap tema dalam antologi ini berfungsi sebagai kategori reflektif yang menangkap kompleksitas kehidupan kelompok marginal dari sudut pandang yang berbeda. Tema Ironi Keluarga Miskin menyoroti dinamika internal rumah tangga yang tertekan oleh beban ekonomi dan krisis struktural, sedangkan Ironi Orang Pinggiran menampilkan narasi tentang mereka yang terletak di luar pusat perhatian sosial dan politik. Ironi Cinta Kaum Marjinal menggarap

dimensi emosional yang kerap diabaikan dalam wacana sosial, dan Ironi Motivasi Anak Miskin mengangkat ketegangan antara aspirasi personal dengan keterbatasan sistemik.

Pengelompokan tersebut memungkinkan pembaca untuk melihat keterkaitan antara puisi-puisi secara tematis maupun kontekstual. Dalam kerangka sosiologi sastra, hal ini menunjukkan bagaimana teks sastra dapat dikonstruksi sebagai ruang artikulasi kritik sosial. Dengan membagi puisi berdasarkan tema ironi yang spesifik, antologi ini menghadirkan sistem naratif yang tidak hanya menyuarakan penderitaan, tetapi juga mengajak pembaca untuk mengenali struktur sosial yang memproduksi ketimpangan tersebut. Melalui pendekatan semacam ini, Cursed Poetry tidak hanya bernilai sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai dokumen kultural yang mencerminkan realitas sosial dari perspektif bawah—yakni mereka yang sering kali diabaikan dalam konstruksi arus utama. Pembabakan tema dalam *Cursed Poetry* memudahkan pembaca untuk menelusuri dinamika sosial dari sudut pandang yang spesifik dan mendalam. Struktur ini selaras dengan pendekatan ekspresif dalam kajian sastra yang menempatkan pengalaman batin penyair dan relasi dengan dunia sekitar sebagai dasar penciptaan karya (Hutabarat et al., 2021). Dalam konteks ini, penyair tidak sekadar menyalurkan pengalaman personal, tetapi juga membangun refleksi sosial kolektif melalui bahasa puisi.

1. Ironi Keluarga Miskin

Tema "*Ironi Keluarga Miskin*" dalam antologi Cursed Poetry merepresentasikan dinamika batin dan sosial keluarga dari kelas ekonomi bawah yang terhimpit oleh berbagai bentuk keterbatasan struktural. Sebanyak 25 puisi dalam tema ini menyuarakan penderitaan dan kegelisahan kaum marginal dari sudut pandang yang intim, yaitu ruang domestik—keluarga. Melalui pendekatan ekspresif, puisi-puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai luapan emosi, melainkan juga sebagai representasi reflektif terhadap kehidupan sosial yang kompleks, kontradiktif, dan penuh luka. Ironi yang dibangun tidak berhenti pada sisi ekonomi, tetapi merambat hingga ke aspek psikologis, spiritual, hingga eksistensial.

Puisi pembuka berjudul "*Rumah Melingkar Sendu*" menjadi gerbang simbolik yang membawa pembaca ke dalam situasi krisis ruang aman. Rumah yang secara konvensional dimaknai sebagai tempat berlindung dan bernaung justru digambarkan sebagai ruang yang "melingkar sendu", metafora yang mengesankan lingkaran penderitaan tak berujung. Larik-lariknya menghadirkan kesunyian emosional yang mencekik dan pengulangan suasana duka yang melekat pada kehidupan keluarga miskin. Rumah dalam puisi ini tidak lagi menjadi tempat

rekonsiliasi atau pemulihan, melainkan arena kekosongan dan ketegangan batin yang laten.

Ironi ini diperkuat dalam puisi "*Permata Berlumur Karat*", yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai luhur keluarga—yang dalam budaya kita sering dianggap sakral dan tak ternilai—telah tergerus oleh kerasnya realitas ekonomi. Permata, simbol nilai dan keindahan, dilumuri oleh karat sebagai lambang degradasi yang tak terelakkan akibat beban struktural. Kontras antara yang ideal dan yang aktual menjadi medan pertarungan utama dalam tema ini.

Aspek psikologis dari kemiskinan tergambar jelas dalam puisi "*Katakan Lelah*" dan "*Kepingan Karamel*". Kedua puisi ini menyuarakan kegelisahan internal yang tersembunyi di balik senyum tipis anggota keluarga. "Karamel" yang biasanya diasosiasikan dengan kelembutan dan manisnya kenangan, diubah fungsinya menjadi lambang sesuatu yang rapuh dan mudah hancur. Pilihan diksi ini memperkuat pendekatan semiotik yang digunakan dalam karya, di mana tanda-tanda keseharian dimaknai ulang menjadi metafora penderitaan. Selain itu, penggunaan simbol seperti "kantuk" dan "bunga kamboja" dalam puisi "*Kantuk di Samping Bunga Kamboja*" mempertemukan dua kutub yakni istirahat dan kematian. Kantuk adalah kondisi liminal antara sadar dan tidak sadar, sementara bunga kamboja mengisyaratkan kedekatan dengan dunia kematian. Ironi pun muncul ketika ketenangan tidur dalam konteks kemiskinan justru mengundang bayang-bayang kematian simbolik.

Puisi-puisi seperti "*Majalah Kusut dari Bangladesh*" dan "*Rak Berkarat*" memanfaatkan benda keseharian untuk menunjukkan absurditas dan ketertinggalan hidup keluarga miskin. "*Majalah kusut*" melambangkan akses terhadap informasi dan hiburan yang tidak hanya terbatas, tetapi juga kehilangan nilai relevansinya karena kondisi hidup yang terlalu menekan. "*Rak berkarat*" adalah lambang dari harapan yang tak terurus, aspirasi hidup yang tertinggal di sudut gelap ruang sempit tanpa cahaya. Pendekatan materialitas dalam puisi ini tidak hadir sebagai deskripsi pasif, tetapi justru menjadi alat untuk menggambarkan relasi antara manusia dan sistem sosial yang menindas. Lebih jauh lagi, puisi "*Uang Kami Ke Mana?*" tampil sebagai bentuk kritik sosial paling eksplisit dalam tema ini. Dengan gaya interogatif, puisi ini mengungkap kebingungan sekaligus kekecewaan terhadap absennya negara dalam menjamin keadilan distribusi ekonomi. Pertanyaan yang lugas dan tanpa basa-basi menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap tatanan sosial yang timpang. Puisi ini menempatkan keluarga miskin sebagai subjek yang sadar akan posisi subordinatnya dalam struktur ekonomi-politik. Beberapa puisi dalam tema ini juga menggali ranah psikososial dan spiritual. "*Selembur Tisu yang Terbakar di Hari Sabtu*",

"Kopi yang Dingin Sebelum Jam 11 Malam", dan "Pelukan dari Kesepian" menyampaikan kehilangan tak hanya dalam arti material, tetapi juga dalam bentuk relasi yang tercerabut. Tisu yang terbakar dan kopi yang dingin adalah metafora dari kehangatan yang tak pernah datang, atau mungkin pernah ada namun kini telah lenyap. Sementara "Pelukan dari Kesepian" menyiratkan kebutuhan akan kasih sayang yang tak pernah terwujud karena keterbatasan waktu dan beban hidup.

Puisi "Secangkir Usia untuk Izrail" dan "Lonceng Berdarah Katedral Sevilla" membawa pembaca pada wilayah spiritual. Izrail, dalam pemahaman teologis Islam, adalah malaikat pencabut nyawa. Sementara lonceng katedral biasanya diasosiasikan dengan keagungan dan pemanggilan untuk ibadah. Namun, ketika simbol suci ini dikotori dengan "darah", muncul ironi yang mengaburkan batas antara keimanan dan keputusan. Puisi ini menunjukkan bagaimana kemiskinan ekstrem dapat menggoyahkan spiritualitas, menjadikan iman sebagai satu-satunya pegangan yang juga rentan goyah. Dalam "Langit-Langit Laut" dan "Musim Mi Instan", penyair memanipulasi ruang dan waktu untuk menegaskan keterbatasan eksistensial yang dialami keluarga miskin. Langit dan laut yang biasanya luas dan membebaskan, disempitkan menjadi plafon kehidupan yang membatasi mimpi. Musim mi instan bukan hanya tentang makanan, tetapi tentang rutinitas hidup yang monoton dan stagnan. Keduanya adalah bentuk visualisasi dari sirkularitas penderitaan yang tak kunjung usai. Sementara dalam puisi "Trias Devilia – Duo Evilium", "Aku Merdeka dari Hujan", dan "Sebutir Makaroni di Atas Ubin", penyair memanfaatkan permainan kata dan logika paradoks untuk menunjukkan kemerdekaan semu. Kata "merdeka" dalam konteks ini bukanlah representasi kebebasan yang sejati, melainkan resignasi atas kondisi yang tidak dapat diubah.

Ironi menjadi sarana untuk menegaskan absurditas dalam kehidupan keluarga miskin, di mana kemerdekaan hanyalah mitos yang ditawarkan oleh retorika, bukan realitas (Firdaus & Darni, 2022). Akhir dari tema ini ditutup dengan puisi "Inilah Saatnya Kerajaanku" yang secara sarkastik menempatkan kemiskinan sebagai takhta. Penderitaan dijadikan sebagai satu-satunya warisan yang bisa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konstruksi semacam ini, penyair tidak hanya mengangkat isu ekonomi, tetapi menyentuh akar terdalam dari eksistensi manusia seperti martabat, identitas, dan harapan.

2. Ironi Orang Pinggiran

Tema "Ironi Orang Pinggiran" dalam antologi Cursed Poetry menghadirkan potret kehidupan kelompok masyarakat yang secara struktural dan kultural berada di

luar jangkauan perhatian negara, kebijakan publik, dan bahkan kesadaran sosial arus utama. Sebanyak 42 puisi yang tergabung dalam tema ini menggambarkan perjuangan, keterasingan, dan kesenyapan mereka yang hidup dalam pekerjaan informal dan kondisi sosial-ekonomi yang rentan. Kelompok ini tidak hanya dimarginalkan secara ekonomi, tetapi juga dalam aspek identitas budaya, eksistensialitas, dan politik representasi.

Dalam konteks teori sosiologi sastra, puisi-puisi ini dapat dibaca sebagai bentuk dokumentasi artistik sekaligus kritik sosial terhadap realitas yang menyingkirkan mereka ke "pinggir"—baik secara fisik maupun simbolik. Penyair tidak hadir sebagai pengamat yang berjarak, melainkan sebagai partisipan emosional yang menjembatani pengalaman batin kaum pinggiran kepada pembaca melalui simbol, metafora, dan citraan puitik yang kuat. Melalui pendekatan ekspresif, penyair menyuarakan suara-suara yang kerap dibungkam dan merepresentasikan keberadaan yang selama ini terabaikan.

Puisi "Doa Pengepul Kue Putu", "Legenda Tambal Ban", dan "Gubuk Anomali Milik Petani" menggambarkan jejak profesi-profesi kecil yang luput dari narasi besar sejarah sosial. Para pelaku usaha mikro, seperti pengepul kue putu atau penambal ban, mungkin tidak tercatat dalam statistik resmi negara, tetapi keberadaan mereka adalah denyut kehidupan ekonomi lokal. Dalam puisi-puisi tersebut, penyair menolak menggambarkan mereka dalam bingkai belas kasihan atau iba, melainkan dalam kerangka penghormatan yang tulus, meskipun tetap menyisipkan ironi terhadap ketidakadilan struktural yang mengiringi kehidupan mereka. "Doa" dalam judul puisi pertama, misalnya, bukan hanya simbol spiritualitas, tetapi juga refleksi dari harapan yang terus dipanjatkan di tengah keterbatasan yang tak kunjung berubah.

Pada puisi "Tali Sepatu Pak Hisyam" dan "Sapu Lidi Nenek", penyair memanfaatkan benda-benda kecil sebagai medium metaforis untuk mengungkapkan ketegangan struktural yang menimpa kelompok pinggiran. Tali sepatu yang longgar tidak hanya berfungsi sebagai citraan visual, tetapi juga melambangkan kondisi sosial yang nyaris lepas kendali, tak lagi mampu menopang kehidupan yang stabil. Sapu lidi yang rapuh menggambarkan bagaimana kekuatan kolektif yang dulu mungkin solid, kini mulai melemah oleh usia, eksploitasi, dan pengabaian. Kedua puisi ini menunjukkan bagaimana objek keseharian dapat dimanfaatkan sebagai metafora sosial yang kuat melalui pendekatan semiotik. Salah satu kekuatan utama dalam tema ini terletak pada penggunaan simbol-simbol asing yang mengaburkan batas geografis dan menegaskan bahwa keterpinggiran adalah fenomena global. Dalam puisi "Kincir Angin Engelberg" dan "Disappointed Croissant", penyair menghadirkan citraan benda dan lokasi dari luar negeri yang justru memperjelas bahwa

marginalisasi tidak hanya terjadi di negara dunia ketiga, tetapi juga di negara-negara maju. Engelberg yang merupakan kota kecil di Swiss, dan croissant sebagai simbol budaya Eropa, dihadirkan dalam konteks yang mengejutkan, yaitu tidak sebagai lambang kemewahan, tetapi sebagai simbol ironi. Hal ini mempertegas bahwa pengalaman sebagai "yang pinggiran" bersifat transnasional dan universal.

Teknik enjambemen dan gaya repetisi yang digunakan dalam beberapa puisi dalam tema ini memperkuat kesan fragmentasi dan repetisi kehidupan yang dialami kelompok marjinal. Enjambemen, atau pemenggalan larik yang tidak mengikuti jeda sintaktis, menciptakan kesan keberlanjutan yang terputus-putus—seperti hidup yang terus berjalan tetapi penuh ketidakpastian. Repetisi digunakan untuk menggambarkan rutinitas yang melelahkan dan sering kali sia-sia. Misalnya, dalam puisi "*Sepaket Daster dari Italia*", ironi muncul ketika barang mewah bermerek asing justru hadir dalam kehidupan yang nyaris tak terurus. Daster dari Italia yang mestinya melambangkan status sosial dan mode kelas atas, justru melekat pada tubuh yang lelah dan tak sempat berpikir tentang citra. Kritik terhadap sistem konsumsi dan distribusi global juga terlihat dalam puisi "*Sedotan Plastik*". Sedotan yang dalam kehidupan modern menjadi simbol sekali pakai, digunakan penyair sebagai metafora manusia-manusia yang diperlakukan secara utilitarian; digunakan ketika dibutuhkan, lalu dibuang ketika tak lagi relevan. Ini bukan hanya kritik ekologis, tetapi juga refleksi sosial mengenai bagaimana sistem kapitalistik memproduksi relasi sosial yang dangkal, transaksional, dan tak berkelanjutan. Dalam kerangka teoritis, puisi ini bisa dibaca sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap sistem yang mereduksi nilai kemanusiaan menjadi nilai guna.

Puisi-puisi dalam tema Ironi Orang Pinggiran juga kerap membalikkan makna dari benda dan situasi sehari-hari menjadi simbol-simbol luka yang subtil namun tajam. Dengan demikian, antologi ini berhasil menunjukkan bahwa kritik sosial tidak harus bersifat frontal atau deklaratif, tetapi dapat dilakukan melalui pendekatan estetis yang menyusup ke dalam kesadaran pembaca (Sapitri & Tardini, 2023). Dalam puisi "*Setrika Warisan dari Tahun 1962*", misalnya, benda rumah tangga diwariskan lintas generasi bukan sebagai peninggalan yang membanggakan, tetapi sebagai lambang keterjebakan dalam sirkulasi kemiskinan yang terus berulang. Warisan dalam konteks ini menjadi bentuk ironi terhadap mimpi mobilitas sosial yang justru tak pernah terwujud. Selain menyentuh aspek sosial dan ekonomi, beberapa puisi juga membawa lapisan eksistensial yang memperlihatkan betapa menjadi "orang pinggiran" bukan hanya soal tempat dalam struktur sosial, tetapi juga

menyangkut krisis makna dan identitas. Tema ini juga menyuguhkan dimensi gender dalam marginalitas. Beberapa puisi menampilkan tokoh perempuan sebagai representasi kelompok pinggiran yang berlapis: perempuan miskin, janda, buruh informal, atau pengasuh anak orang kaya. Mereka tidak hanya dimarginalkan secara ekonomi, tetapi juga secara kultural dan gender. Dalam konteks ini, pendekatan interseksional dapat digunakan untuk membaca bahwa ketertindasan yang mereka alami tidak bersifat tunggal, melainkan saling berkelindan dan memperparah posisi mereka dalam struktur sosial.

3. Ironi Cinta Kaum Marjinal

Tema "*Ironi Cinta Kaum Marjinal*" dalam antologi *Cursed Poetry* merepresentasikan kompleksitas emosional yang dialami individu dari kelas sosial bawah dalam mengekspresikan, mengalami, dan memahami cinta. Sebanyak 37 puisi dalam tema ini tidak hanya menampilkan cinta sebagai perasaan personal, tetapi juga sebagai medan eksistensial yang sarat luka, kerentanan, dan kontradiksi. Cinta tidak hadir dalam bentuk idealistik sebagaimana lazim dalam karya-karya romansa arus utama, melainkan sebagai sesuatu yang terfragmentasi, penuh kepiluan, dan kadang menjadi satu-satunya ruang pelarian dari realitas sosial yang menyesak (Dewi & Balawa, 2017). Penyair dalam tema ini secara sadar membingkai cinta sebagai pengalaman yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi struktural yang menjerat. Kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, pekerjaan informal, hingga stigma sosial, menjadi latar yang membentuk cara individu marjinal mengalami cinta. Dengan demikian, cinta dalam puisi-puisi ini dapat dibaca sebagai respons terhadap keterasingan dan bentuk resistensi terhadap penindasan simbolik.

Puisi "*Neraka 5 Jam*" menjadi pembuka yang kontras dengan ekspektasi pembaca terhadap tema cinta. Judul ini tidak membawa pembaca pada gambaran tentang kebahagiaan, melainkan pada ruang derita emosional yang menyala selama lima jam—suatu rentang waktu yang cukup untuk menyiksa secara batiniah. Dalam larik-lariknya, puisi ini menghadirkan cinta sebagai penderitaan sadar, semacam *consenting agony* yang dipilih karena tidak adanya alternatif eksistensial lain. Dalam perspektif eksistensialisme, puisi ini mencerminkan kondisi manusia yang sadar akan absurditas relasi, namun tetap memilih untuk bertahan karena cinta adalah satu-satunya makna yang masih bisa dipertahankan. Sentimen yang sama ditemukan dalam puisi "*Frozen Birthday Cake*" dan "*Matcha Pun Enggan Berbicara*". Keduanya menyanggah elemen keseharian dengan citraan dingin dan sunyi. Kue ulang tahun beku dan matcha yang diam menjadi simbol relasi yang membeku, dialog yang gagal, serta kenangan manis yang kini kehilangan makna.

Simbol-simbol ini bekerja secara metonimik, menggantikan kehadiran tokoh dan perasaan dengan objek-objek mati. Ini menunjukkan bagaimana cinta yang semestinya hangat dan hidup telah mengalami pembekuan sosial dan emosional, akibat keterbatasan komunikasi, beban ekonomi, dan ketimpangan struktural.

Dalam puisi "*Ku Abadikan 12 Purnama Untukmu*" dan "*Sebelum Aku Tahu Yang Sebelumnya*", penyair memainkan struktur waktu sebagai elemen naratif dan emosional. Cinta dihadirkan sebagai sesuatu yang ingin dipertahankan melintasi waktu, meskipun dihadapkan pada realitas yang rapuh dan tak menentu. Purnama sebagai simbol keabadian dan siklus alam dihadirkan berulang kali sebagai bentuk komitmen simbolik terhadap cinta, yang meski tidak berdaya secara sosial, tetap ingin bertahan secara batiniah. Waktu dalam puisi ini bukan sekadar kronologis, tetapi bersifat mimesis—yakni rekonstruksi waktu dalam narasi yang menyiratkan makna dan intensi emosional tertentu. Tema ini sarat dengan simbolisme benda-benda kecil yang pada awalnya tampak banal, tetapi diberi makna baru dalam konteks cinta yang terputus dan tidak utuh. Dalam "*Sepotong Jelly Untuk Sindy*", jelly menjadi lambang keakraban yang lembut namun tidak pernah utuh. Dalam "*Tasbih Kayu Salib*", penyair menggabungkan dua simbol religius yang berasal dari tradisi berbeda, memperlihatkan cinta yang melintasi sekat identitas dan keyakinan, namun rentan akan benturan sosial. "*Sepiring Bawang Goreng*" menghadirkan aroma dan rasa keseharian sebagai simbol cinta yang sederhana, mungkin murah secara ekonomi, tetapi kaya secara afeksi. Dalam pendekatan strukturalisme, benda-benda ini berfungsi sebagai signifier yang saling berkaitan untuk membentuk sistem makna yang lebih luas, menyingkap dimensi afektif cinta yang bersifat fragmentaris dan temporer.

Permainan waktu dan semesta juga tampak dalam puisi seperti "*Waktu Indonesia Berpuisi (WIB)*" dan "*Hujan Deras di Malam Gerhana Matahari*". Kata "puisi" dalam WIB dimaknai ulang sebagai satuan waktu—suatu bentuk inovasi semantik yang menjadikan puisi bukan hanya sebagai ekspresi, tetapi juga sebagai ukuran perasaan. "Gerhana matahari" yang biasanya terjadi di siang hari, justru dimunculkan pada malam hari, menandakan distorsi kosmik yang selaras dengan keterputusan cinta. Teknik ini merupakan contoh bagaimana penyair menggunakan defamiliarisasi (*ostranenie*) untuk menciptakan efek keterasingan, sehingga pembaca dipaksa untuk melihat cinta dari sudut pandang yang tidak biasa, lebih dalam, dan lebih reflektif.

Lebih menarik lagi, tema ini tidak semata-mata menghadirkan cinta sebagai penderitaan, tetapi juga sebagai bentuk ketahanan psikologis dan eksistensial. Dalam puisi "*Rindu Itu Bernama Aku*" dan "*Kumbang Di*

Jam 12 Malam", cinta tampil sebagai bentuk keberanian untuk tetap merawat emosi, bahkan ketika dunia tidak menyediakan ruang untuk cinta itu berkembang. Rindu dalam puisi-puisi ini bukan sekadar perasaan kehilangan, tetapi afirmasi terhadap eksistensi diri. Tokoh-tokoh dalam puisi menjadikan cinta sebagai pembenaran akan keberadaan mereka, sebagai penegasan bahwa mereka masih hidup, masih punya hati, meski dunia menolak untuk mengakuinya.

Dalam kerangka teori eksistensialisme, cinta yang muncul dalam puisi-puisi ini adalah bentuk proyek kebebasan yang dijalankan oleh subjek marjinal. Mereka mencintai bukan karena memiliki ruang dan kesempatan ideal untuk mencintai, tetapi karena cinta adalah satu-satunya ruang yang belum sepenuhnya dikuasai oleh struktur sosial. Dengan mencintai, subjek yang terpinggirkan merebut kembali ruang untuk bermakna, meskipun hanya dalam ranah batin. Ini sejalan dengan pandangan Jean-Paul Sartre bahwa eksistensi mendahului esensi, dan individu selalu bebas untuk menentukan makna keberadaannya, bahkan di tengah situasi yang paling deterministik. Selain itu, puisi-puisi dalam tema ini juga memperlihatkan bagaimana cinta bisa menjadi ruang transendensi, yakni kemampuan untuk melampaui keterbatasan dan penderitaan. Cinta tidak selalu membutuhkan balasan atau kondisi ideal untuk tumbuh. Ia bisa hadir dalam kesenyapan, dalam peluk yang tidak terjadi, atau bahkan dalam kehilangan. Dalam puisi "*Bayangmu di Balik Tirai Mi Instan*", misalnya, penyair menyandingkan kebutuhan pokok dengan kerinduan emosional. Tirai mi instan bukan hanya tirai literal, tetapi juga metafora dari batasan ekonomi yang membatasi ekspresi afeksi.

Tema Ironi Cinta Kaum Marjinal menjadi bukti bahwa cinta tidak pernah steril dari konteks sosial. Bahkan ketika cinta tampak sebagai urusan personal dan emosional, ia tetap dikonstruksi oleh kelas, identitas, dan struktur dominasi. Penyair dalam Cursed Poetry menggarisbawahi kenyataan ini dengan menolak estetika cinta yang elitis dan menggantikannya dengan estetika yang rawan, jujur, dan politis. Cinta dalam puisi-puisi ini juga dapat dibaca sebagai bentuk *ars memoriae* atau arsip emosi dari mereka yang tidak punya akses untuk mendokumentasikan perasaannya dalam bentuk lain. Di tengah keterbatasan teknologi, pendidikan, atau ekonomi, puisi menjadi satu-satunya ruang bagi mereka untuk menyuarakan isi hati, mencatat kehilangan, dan mengekspresikan harapan.

4. Ironi Motivasi Anak Miskin

Tema "*Ironi Motivasi Anak Miskin*" dalam antologi Cursed Poetry menyuguhkan refleksi mendalam tentang perjuangan anak-anak dari keluarga tidak mampu dalam mempertahankan semangat dan merajut mimpi di tengah

keterbatasan struktural yang mengekang. Lima belas puisi dalam tema ini bukan hanya menjadi luapan ekspresif dari pengalaman personal penyair, tetapi juga berfungsi sebagai cermin kolektif atas realitas pendidikan, mobilitas sosial, dan harapan generasi miskin yang kerap terpinggirkan dari akses pembangunan. Motivasi yang digambarkan dalam puisi-puisi ini tidak lahir dari ruang yang utuh dan aman, melainkan tumbuh di antara reruntuhan harapan yang terhempas oleh sistem. Dalam konteks ini, motivasi bukanlah suatu entitas psikologis internal semata, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk dari dialektika antara keinginan untuk bangkit dan realitas yang membatasi. Pendekatan sosiologi sastra memberi ruang pembacaan bahwa semangat anak-anak miskin adalah bentuk perlawanan simbolik terhadap narasi kemapanan yang sering kali menyingkirkan mereka.

Puisi-puisi seperti *“Prasasti Tiga Ratus Ribu”*, *“Cat Dinding yang Mengelupas”*, dan *“Jangan Berlari, Nanti Cepat Sampai”* menjadi titik mula narasi getir tentang keterbatasan ruang tumbuh anak-anak miskin. Dalam *“Prasasti Tiga Ratus Ribu”*, angka nominal menjadi simbol biaya pendidikan atau pengeluaran rumah tangga yang terlampaui berat bagi keluarga miskin, sehingga alih-alih menjadi investasi masa depan, angka itu menjadi beban psikis. Kata “prasasti” menunjukkan ironi karena sesuatu yang seharusnya monumental dan membanggakan justru menjadi pengingat akan pengorbanan besar dan ketidakadilan sistem. *“Cat Dinding yang Mengelupas”* mengisyaratkan kerusakan fisik rumah sebagai representasi metaforis dari ketimpangan struktural yang terus-menerus menghantam anak-anak miskin. Ruang belajar yang rusak, kondisi rumah yang tidak layak, dan lingkungan yang tidak kondusif menjadi faktor-faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar mereka. Puisi ini menjadi bukti bagaimana kondisi material dapat memengaruhi iklim psikologis dan intelektual anak dalam membangun mimpi.

Sementara itu, *“Jangan Berlari, Nanti Cepat Sampai”* memuat ironi yang lebih subtil: semangat untuk maju justru dianggap sebagai ancaman atau sesuatu yang harus ditunda. Larik-lariknya merepresentasikan bagaimana sistem sosial kadang secara tidak sadar menghambat kemajuan anak-anak miskin dengan narasi-narasi konservatif yang menormalisasi keterbatasan. Dalam hal ini, motivasi bukan ditolak secara langsung, tetapi dilemahkan oleh mitos sosial yang mengatakan bahwa ‘anak miskin harus bersabar dan realistis. Kedalaman kritik terhadap sistem juga dihadirkan secara simbolik dalam puisi *“How to Us Die”* dan *“Diorama Kematian”*. Dalam kedua puisi ini, penyair menggunakan pendekatan paradoksal untuk menyoroiti bagaimana semangat hidup anak-anak miskin dibayangi oleh kematian sosial—suatu kondisi di mana mereka tidak benar-benar mati secara

biologis, tetapi dihapus dari kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. “Diorama” menyiratkan keterpajangan, bagaimana kemiskinan menjadi tontonan yang diam, estetis, namun menyakitkan. Puisi ini bisa dibaca dalam kerangka postkolonial, di mana sistem pendidikan dan sosial bertindak sebagai kekuasaan hegemonik yang mendikte siapa yang layak dan tidak layak mendapatkan masa depan.

Pergeseran makna dan ketegangan semantik juga dihadirkan dalam puisi *“Ice Cream Bisa Jadi I Scream”* dan *“Meja Tanpa Kursi”*. Dalam puisi pertama, penyair memanfaatkan teknik permainan bunyi (pun) untuk mengubah sesuatu yang manis menjadi simbol kepedihan. Ice cream—simbol kebahagiaan masa kecil—berubah menjadi “I scream,” sebuah jeritan batin yang mewakili kegelisahan dan tekanan sosial. Begitu pula dengan “meja tanpa kursi” yang menyimbolkan ketidakseimbangan antara harapan dan fasilitas: ada semangat belajar, tetapi tidak ada ruang atau dukungan untuk duduk dan belajar. Simbolisme ini sangat kuat dalam menyampaikan bagaimana anak-anak miskin sering kali memiliki potensi besar, tetapi tak memiliki sistem yang menopang.

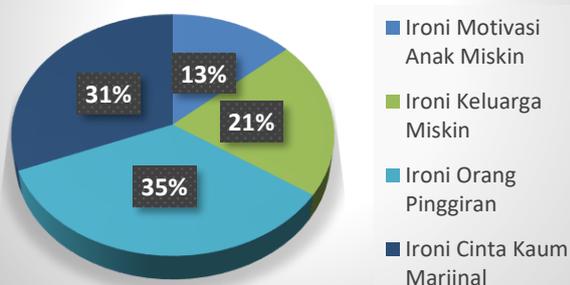
Realitas masa depan yang dibatasi oleh kondisi ekonomi digambarkan dalam puisi *“Koran Tahun Terakhir”* dan *“Sepotong Roti Karir Untuk Anak Tunggal”*. “Koran” dalam puisi pertama bisa dimaknai sebagai metafora informasi atau harapan, sementara “tahun terakhir” menandakan keterbatasan waktu dan kesempatan. Dalam dunia yang terus berubah, anak-anak miskin tidak selalu bisa mengikuti arus karena keterbatasan akses. *“Sepotong Roti Karir”* memperlihatkan betapa masa depan yang ideal—karier, kestabilan ekonomi, dan keberhasilan—hanya bisa dicicipi dalam porsi kecil, bahkan oleh anak tunggal yang seharusnya menjadi fokus utama keluarga. Puisi-puisi ini menegaskan bahwa masa depan anak miskin bukan sesuatu yang bisa direncanakan secara bebas, tetapi harus selalu dinegosiasikan dengan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal. Namun demikian, penyair tidak terjebak dalam narasi pesimistik semata. Dalam puisi *“Berdiri di Atas Panggung”* dan *“Hal yang Mustahil”*, terdapat semangat untuk tetap bertahan dan bermimpi. Panggung dalam puisi pertama menjadi simbol afirmasi eksistensi: bahwa meski lahir dari kemiskinan, anak-anak ini tetap punya keberanian untuk menunjukkan siapa diri mereka. *“Hal yang mustahil”* dalam puisi kedua justru dibalik menjadi deklarasi kekuatan: bahwa dalam dunia yang menutup banyak pintu, anak-anak miskin tetap bisa menemukan celah untuk masuk dan berjuang. Di sini, motivasi menjadi bentuk perlawanan terhadap determinisme sosial.

Tema ini memperlihatkan bahwa motivasi anak-anak miskin bukan sekadar semangat abstrak, tetapi merupakan

hasil dari dialektika antara tekanan sosial dan ketahanan personal. Puisi-puisi ini menjadi arsip kolektif dari pengalaman-pengalaman anak yang tidak memiliki privilege, namun tetap bermimpi dan melawan. Dengan pendekatan sosiologi sastra, karya-karya ini dapat dipandang sebagai representasi kultural atas kegagalan sistemik dalam menyediakan akses pendidikan, ekonomi, dan sosial yang setara. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, motivasi anak-anak miskin dalam puisi ini dapat dibaca sebagai bentuk habitus yang berkembang dalam ruang sosial yang sempit. Habitus mereka dibentuk oleh pengalaman kemiskinan, tetapi juga mengandung potensi subversif untuk melawan struktur dominan (Syahidah et al., 2019). Dalam konteks ini, puisi berfungsi sebagai arena simbolik tempat anak-anak miskin bisa mengekspresikan kehendak mereka tanpa sensor, tanpa intervensi lembaga, dan tanpa batasan birokratis.

Berdasarkan data pembabakan tema dalam antologi puisi *Cursed Poetry*, tampak bahwa keempat tema utama yang terdiri dari (I) Ironi Motivasi Anak Miskin, (II) Ironi Keluarga Miskin, (III) Ironi Orang Pinggiran, dan (IV) Ironi Cinta Kaum Marjinal—dibagi secara proporsional sesuai dengan intensitas ide, kedalaman ekspresi, dan kekuatan kritik sosial yang ingin disampaikan oleh penyair. Setiap tema tidak hanya berdiri sendiri secara naratif, tetapi saling menguatkan dan membentuk satu kesatuan wacana tentang realitas sosial masyarakat marjinal.

Pembabakan Tema dalam Antologi Puisi *Cursed Poetry*



Persentase terbesar berasal dari tema Ironi Orang Pinggiran dengan 35% dari total keseluruhan puisi. Dominasi tema ini menunjukkan fokus utama penyair dalam merekam realitas sosial yang paling sering diabaikan dalam diskursus sastra arus utama, yakni mereka yang hidup di batas-batas ruang sosial—tukang

tambal ban, pemulung, penjual kue keliling, hingga petani yang terlupakan. Dengan pendekatan empatik dan simbolik, puisi-puisi dalam tema ini membongkar cara kerja ketimpangan secara halus, sekaligus menawarkan keberhargaan atas eksistensi kaum marjinal.

Tema Ironi Cinta Kaum Marjinal menyusul dengan 31%, mencerminkan intensitas pengalaman afektif individu dalam kelas sosial bawah. Cinta yang dihadirkan dalam tema ini bukan sekadar relasi romantis, tetapi mencakup pengabdian, rindu, dan luka emosional yang kerap terbungkam oleh tekanan ekonomi dan sosial. Penempatan cinta dalam konteks keterpinggiran menjadikan puisi-puisi dalam tema ini sebagai refleksi eksistensial yang memperlihatkan bahwa perasaan juga bisa menjadi arena perjuangan, bukan sekadar pelarian.

Sementara itu, tema Ironi Keluarga Miskin mencakup 21% dari keseluruhan karya dan menghadirkan representasi mendalam tentang relasi domestik yang porak-poranda akibat tekanan struktural. Rumah, keluarga, dan nilai-nilai kekeluargaan dikaji melalui pendekatan simbolik, di mana unsur-unsur seperti dinding retak, meja kosong, dan rak berkarat berfungsi sebagai metafora sosial yang menggambarkan krisis batin dan ketidakstabilan emosional dalam keluarga miskin. Dalam tema ini, penyair mengajak pembaca untuk melihat kemiskinan tidak hanya sebagai problem ekonomi, tetapi sebagai krisis spiritual dan eksistensial.

Tema dengan proporsi terkecil adalah Ironi Motivasi Anak Miskin (13%). Meskipun secara kuantitatif lebih sedikit, tema ini memiliki bobot emosional dan politis yang besar. Puisi-puisi dalam tema ini menyoroti perjuangan anak-anak miskin dalam mempertahankan semangat dan meraih pendidikan di tengah keterbatasan yang akut. Motivasi dalam konteks ini tidak lahir dari ruang yang nyaman, tetapi dari kehendak bertahan di tengah ketimpangan sistemik. Tema ini juga memperlihatkan bagaimana mimpi-mimpi bisa bertahan dalam tekanan sosial, serta bagaimana puisi menjadi wadah perlawanan simbolik bagi suara-suara kecil yang ingin didengar.

SIMPULAN

Antologi *Cursed Poetry* merupakan karya sastra kontemporer yang memuat 119 puisi dan dibagi ke dalam empat tema utama, yakni Ironi Keluarga Miskin, Ironi Orang Pinggiran, Ironi Cinta Kaum Marjinal, dan Ironi Motivasi Anak Miskin. Masing-masing tema menyuarakan bentuk-bentuk ironi sosial yang dialami kelompok marjinal, serta merepresentasikan dimensi sosial, psikologis, dan eksistensial yang kompleks. Tema Ironi Orang Pinggiran merupakan porsi terbanyak dalam antologi ini, dengan 35% dari total puisi. Tema ini merefleksikan kehidupan individu atau kelompok yang

berada di luar struktur kekuasaan sosial dan ekonomi. Melalui puisi-puisi yang menampilkan profesi informal seperti pemulung, petani kecil, atau pedagang kaki lima, penyair menekankan pentingnya pengakuan terhadap mereka yang kerap terpinggirkan dalam narasi pembangunan. Kehadiran simbol-simbol keseharian dalam puisi, seperti sapu lidi atau tali sepatu, menunjukkan pendekatan estetika yang bersandar pada representasi konkret, bukan pada romantisasi penderitaan.

Ironi Cinta Kaum Marjinal, yang mencakup 31% dari keseluruhan puisi, mengangkat dimensi emosional yang sering kali terabaikan dalam studi sosial tentang kemiskinan. Cinta dalam tema ini tidak ditampilkan sebagai pelarian, melainkan sebagai arena di mana luka, harapan, dan ketidakpastian dipertaruhkan. Pemanfaatan simbol benda-benda kecil—seperti sepiring bawang goreng atau tasbih kayu salib—memperlihatkan bagaimana cinta dalam kelompok marjinal berlangsung dalam ruang yang sempit namun sarat makna. Simbol-simbol tersebut memperkuat pendekatan struktural dan semiotik dalam membedah makna-makna tersembunyi dalam puisi. Ironi Keluarga Miskin mengisi 21% dari komposisi antologi. Tema ini menyoroti dinamika domestik yang rapuh akibat tekanan ekonomi yang kronis. Puisi-puisi dalam tema ini mengungkap bagaimana krisis ekonomi berimplikasi pada relasi antaranggota keluarga, terutama dalam bentuk kebisuan emosional, hilangnya peran, dan kekosongan simbolik dari ruang rumah. Simbol rumah, rak berkarat, atau kopi dingin menjadi perwujudan dari suasana batin yang remuk akibat beban struktural. Tema ini juga menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak pada aspek material, melainkan juga menyentuh fondasi psikologis dan relasional dalam institusi keluarga. Adapun Ironi Motivasi Anak Miskin menempati 13% dari keseluruhan puisi. Meskipun secara kuantitatif paling sedikit, tema ini menghadirkan kritik sosial yang tajam terhadap ketimpangan dalam akses pendidikan dan mobilitas sosial. Anak-anak dalam puisi-puisi ini digambarkan sebagai individu dengan semangat belajar dan keinginan untuk maju, namun terhalang oleh realitas struktural yang tidak mendukung.

Penulisan Cursed Poetry lahir dari proses kreatif yang sistematis, dimulai dari pengamatan sosial, pencatatan impresi, perumusan ide, hingga penyusunan puisi. Penyair menggunakan pengalaman empirik sebagai fondasi penciptaan, namun tetap memberi ruang bagi imajinasi untuk menafsir ulang kenyataan dalam bentuk simbolik. Pengembangan antologi ini tidak berhenti pada tahap penciptaan, tetapi berlanjut ke fase distribusi dan interaksi publik. Melalui publikasi digital dan media sosial, Cursed Poetry menjangkau pembaca yang lebih luas dan membangun dialog seputar tema-tema sosial yang diangkat. Respons pembaca berkontribusi dalam

membentuk ruang apresiasi sastra yang lebih inklusif, sekaligus memperluas cakupan kritik terhadap isu-isu kemiskinan, keterpinggiran, dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, Cursed Poetry tidak hanya menjadi representasi ekspresif dari realitas sosial marjinal, tetapi juga menjadi bentuk intervensi simbolik dalam ranah kebudayaan. Keempat tema yang diangkat memperlihatkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai medium artikulasi politik, refleksi kultural, dan ruang bagi suara-suara yang kerap terabaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, C. (1987). *Deru Campur Debu*. Dian Rakyat.
- Damono, S. D. (1994). *Hujan Bulan Juni*. Grasindo.
- Dewi, W. O. S., & Balawa, L. O. (2017). Kritik Sosial dalam Novel Surat Cinta untuk Kisha karya Bintang Berkisah. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1–13.
- Dirman, R. (2022). Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi “Aku ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. *Journal of Education and Language Research*, 1(11), 1635–1646.
- Firdaus, V., & Darni, D. (2022). Kemiskinan dalam Antologi Cerkak Paron Karya Poerwadhie Atmodihardjo (Kajian Sosiologi Sastra). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(2), 429–448. <https://doi.org/10.26740/job.v18n2.p429-448>
- Hutabarat, E. F., Siregar, J., & Gusar, M. R. S. (2021). *Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan Elvina Fransiska Hutabarat, Junifer Siregar, Martua Reynhat Sitanggung Gusar*. 36–40.
- Mansyur, M. A. (2016). *Tidak Ada New York Hari Ini*. Gramedia Pustaka Utama.
- Masyhuri, A. D., Abdillah, K., & Sukiman, S. (2021). Poetry Writing Ability As A Critical Thinking Representation Towards Social Reality of 9-A Students in SMPN 1 Kedungpring. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 478–489. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.0502>
- Ningrum, S. W. A., & Fatoni, A. (2025). Analisis Sosiologi Sastra dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi. *Blaze: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(1), 126–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2270>
- Pinurbo, J. (2020). *Perjamuan Khong Guan* (M. Yulistianti (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Ristiani, I. (2020). Peningkatan Kreativitas Mahasiswa dalam Menulis Puisi Melalui Teknik Satu Peristiwa Satu Karya. *Dinamika*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.35194/jd.v3i1.998>
- Sapitri, P., & Tarmini, W. (2023). Kritik Sosial Melalui Unsur Stile dalam Novel Majnun karya Anton Kurnia. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 141–149. <https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.1947>

- Syahidah, A., Hamidah, I., & Kurniawan, E. (2019). Aspek Sosial Pada Tokoh Utama dalam Cerpen Mahou Hakase. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya Jepang*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2019.1.1.2118>
- Triana, A. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis Contextual Learning untuk Kelas IV SD/MI*. Universitas Islam Negeri Raden Intan .

